

Penggunaan Papan Alfabet dan Kartu Huruf dalam Meningkatkan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok B di TK Al-Aqsha Parepare

Putri Annisa¹, Muthmainnah Walfaidzin², Nurul Asqia³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Parepare

putriannisa@iainpare.ac.id

mutmainnahwalfaidzin@iainpare.ac.id

nurulasqia@iainpare.ac.id

Abstrak

Membaca sejak dini sangat penting untuk diajarkan kepada anak, karena jika sudah bisa membaca juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada jenjang sekolah selanjutnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan papan alfabet dan kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Teknik pen penerimaan ibu terhadap anak *down syndrome* usia tiga tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok A yang ada di TK Al-Aqsha yang berlokasi di kota Parepare. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa kelompok A yang ada di TK Al-Aqsha rata-rata masih banyak yang belum mengetahui huruf dan hanya mengetahui huruf vocal. Hanya saja setelah diperkenalkan menggunakan papan Alfabet dan kartu huruf, mereka akhirnya bisa menyebutkan huruf-huruf selain dari huruf vocal tersebut.

Keyword: Membaca Permulaan, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Bahasa adalah bentuk komunikasi antar individu dalam bentuk lisan, tulisan, bahkan dalam bentuk isyarat berdasarkan suatu sistem dari simbol-simbol. Berbeda dengan berbahasa yang merupakan cara individu dalam mengungkapkan perasaan kepada orang lain. Bentuk ungkapan yang diucapkan dapat berupa tulisan yang dilafalkan atau sering disebut sebagai membaca (Asmonah, 2019)

Membaca ialah aktivitas yang dilakukan melalui suara dan juga visual yang berfungsi untuk mendapatkan arti dari huruf dan kata yang terdiri dari proses membaca serta dalam proses pemahaman. Diketahui pula bahwa terdapat beberapa bunyi pada huruf-huruf yang biasa dipakai dalam berbahasa Indonesia diantaranya huruf vokal seperti huruf a, i, u, e, dan o, huruf konsonan (selain huruf vokal), vokal

ganda (diftong), dan juga konsonan ganda (Pertiwi, 2016)

Membaca sejak dini sangat penting untuk diajarkan kepada anak, karena jika sudah bisa membaca juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada jenjang sekolah selanjutnya. Selain itu, membaca merupakan satu dari beberapa syarat ujian yang harus dikuasai anak sebagai prasyarat masuk ke SD terbaik di daerah tempat tinggal dan dimanapun mereka berada. Kebanyakan orang tua siswa selalu saja menginginkan anaknya agar mereka dapat membaca sebelum memulai sekolah dasar. Oleh karena itu, dengan segala cara dan upaya agar guru TK mengimplementasikan metode serta media yang tepat dan menarik agar anak tidak terbebani dalam proses pembelajaran (Asmonah, 2019)

Membaca awal merupakan kegiatan terpadu yang didalamnya terdapat beberapa bentuk aktivitas misalnya mengenali huruf juga kata kemudian menghubungkannya dengan bunyi, makna, dan berusaha memahami arti dari apa yang dibaca. Membaca awal lebih ditekankan pada pengenalan lambang bunyi seperti huruf, kata serta kalimat yang disajikan dalam bentuk yang sederhana (Pertiwi, 2016)

Herlina (2019) mengemukakan bahwa terdapat beberapa ahli modern bahkan berpendapat bahwa anak usia dini memang sudah mutlak harus memiliki suatu keterampilan membaca permulaan karena dengan membaca maka seorang anak dapat mengikuti pembelajaran yang ada disekolah, dengan membaca pula anak dikatakan bisa membuka jendela pengetahuan yang akan menjadi bekal keberhasilannya. Ahli tersebut bahkan

menganggap bahwa mengajarkan membaca permulaan dapat diajarkan bahkan ketika anak masih bayi. Waktu yang tepat untuk memberikan pembelajaran membaca yaitu saat anak masih berada di bangku TK dengan alasan :

- a. Saat ini rasa keingintahuan anak berkembang pesat, sehingga muncul banyak pertanyaan baru dari anak.;
- b. Kebanyakan dari mereka rela menerima apapun di sekolah.;
- c. Ketertarikan anak pada hal yang nyata semakin berkurang dari hari ke hari, jadi anak TK sudah tepat ketika mereka mulai belajar membaca.

Perkembangan kemampuan membaca pada anak akan semakin naik pesat seiring dengan usia anak yang juga bertambah. Maka dari itu, orang tua maupun guru harus selalu memperhatikan perilaku kesiapan anak dalam pelaksanaan kegiatan membaca untuk mengembangkan kemampuan membaca dan juga untuk menumbuhkan keinginannya dalam membaca. Orang tua dan guru juga perlu dalam memperhatikan dan memahami karakter mengenai kesiapan usia anak dalam membaca (Haryanti & Tejaningrum, 2020)

Pengajaran dalam membaca permulaan berfokus pada pengembangan keterampilan membaca dasar. Kemampuan menerjemahkan huruf tulis, bentuk suku kata, bentuk kata dan kalimat ke dalam bentuk suara atau lisan merupakan keterampilan dasar membaca. Oleh karena itu, mencampurkan bunyi pada huruf menjadi suku kata untuk menjadi kata yang memiliki arti adalah tahap dimana anak mulai membaca (Pertiwi, 2016)

Pengenalan simbol-simbol dan lambang huruf termasuk kedalam proses yang terjadi pada kemampuan membaca permulaan anak. itu dipelajari satu persatu dan dirangkai untuk menjadi kata-kata. Saat anak sudah dapat menyusun kata maka dalam waktu dekat anak sudah bisa mengetahui apa makna dari susunan kata dan selanjutnya anak sudah mampu dalam memahami kalimat dalam bentuk sederhana. Kalimat yang telah dirangkai dibaca dari arah kiri ke kanan, jarak atau biasa disebut dengan spasi digunakan untuk memberikan jarak antara kata atau huruf. Dukungan dan interaksi dari lingkungan juga sangat memengaruhi proses membaca. Melalui pengalaman langsung anak akan lebih mudah dalam menyerap suatu pengetahuan dan itu merupakan cara belajar anak yang dianggap efektif (Asmonah, 2019)

Pembelajaran membaca awal berfokus pada pengembangan keterampilan membaca dasar. Pemahaman membaca dasar adalah kemampuan untuk menerjemahkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat secara lisan. Oleh karena itu, anak mulai menyuarakan bunyi huruf dengan kata yang diikuti dan kata yang akan memunculkan makna dari kata tersebut (Pertiwi, 2016)

Kemampuan Membaca Dini Menurut Steinberg (Herman et al., 2017) adalah membaca yang diajarkan dalam kurikulum sebelum sekolah. Fokus pada program ini adalah kosakata yang lengkap dan bermanfaat dalam konteks secara pribadi, materi diberikan melalui aktivitas yang menarik sebagai sarana pembelajaran. Adapun penyusunan pada program membaca permulaan menurut Steinberg terdiri dari lima fase, yakni a) Tahap mengetahui sebuah kata

(pengenalan dan pembiasaan kata), b) Tahap mengenal pasti perkataan, c) Mengidentifikasi frase dan kata-kata, d) Menafsirkan teks, f) Teknik dan bahan pengajaran.

Herman et al., (2017) menambahkan bahwa indikator dalam kemampuan membaca awal didasarkan pada tingkat pencapaian perkembangan anak dalam Permendiknas Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Indikator tersebut yaitu :

- a) Mengetahui huruf vokal dan huruf konsonan;
- b) Dapat membedakan kata dengan huruf awalan yang sama;
- c) Dapat membedakan kata dengan awalan suku kata yang sama dan
- d) Dapat menyusun suku kata menjadi sebuah kata.

Yasir et al., (2021) mengungkapkan bahwa kemampuan anak dalam membaca awal dengan usia 5-6 tahun berkembang secara beragam dan disesuaikan dengan stimulus yang didapat oleh anak selama ini. Capaian tersebut berupa :

- a. **Membaca cetak/gambar.** Sebanyak 89,00 % diperoleh hasil rata-rata kemampuan anak dalam membaca gambar. Sebagian besar anak-anak sudah mampu untuk membaca gambar dikarenakan membaca gambar merupakan salah satu kemampuan paling dasar yang diperlukan untuk anak dalam membaca.
- b. **Membaca/menarasikan buku cerita.** Dalam hal ini, diperoleh hasil sebesar 76,30 % rata-rata

anak yang memiliki kemampuan dalam membaca atau menarasikan buku cerita. Pada tahap ini guru dan orang tua harus saling bekerja sama dalam memacu perkembangan bahasa anak dengan menyediakan bahan bacaan kepada anak kemudian membacakannya.

- c. **Mengidentifikasi huruf vocal.** Anak biasanya lebih lancar dalam mengidentifikasi huruf vokal. Hanya saja ada beberapa huruf yang masih sulit untuk anak identifikasi. Seperti misalnya pada huruf u yang dianggap mirip dengan huruf n dan juga huruf e yang dianggap mirip dengan huruf c.
- d. **Mengidentifikasi huruf konsonan.** Terdapat tiga indikator dalam mengidentifikasi huruf konsonan yaitu mengidentifikasi huruf yang terdiri dari huruf b,c,d,g,dan h. Kemudian mengidentifikasi huruf yang terdiri dari huruf j,k,l,m,dan n. Selanjutnya mengidentifikasi huruf yang terdiri dari huruf p,r,s,t,y.
- e. **Melafalkan huruf vocal.** Ini dilihat pada kelancaran anak ketika melafalkan huruf vokal. Terdapat anak yang masih kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf vokal seperti huruf u dan n yang terlihat mirip secara visual.
- f. **Melafalkan huruf konsonan.** Sama halnya dengan indikator mengidentifikasi huruf konsonan. Indikator dalam melafalkan huruf konsonan terdiri juga dari 3 yaitu melafalkan huruf yang terdiri dari huruf b,c,d,g,dan h. Kemudian melafalkan huruf yang terdiri dari huruf j,k,l,m,dan n. Selanjutnya

melafalkan huruf yang terdiri dari huruf p,r,s,t,y. Anak masih kesulitan dalam melafalkan huruf b dan d dikarenakan visual yang terlihat mirip seperti cermin.

- g. **Membaca suku kata terbuka.** Sangat perlu untuk mengajarkan anak mengenai konsep suku kata sebelum anak memahami aspek fonetik.
- h. **Membaca kata.** Indikator terakhir yaitu membaca kata. Di tahap ini anak terlihat mulai tertarik pada huruf serta bacaan yang ada disekitar. Selain itu juga anak akan mulai mengeja kata yang dijumpai.

Pengenalan simbol-simbol dan lambang huruf termasuk kedalam proses yang terjadi pada kemampuan membaca permulaan anak. itu dipelajari satu persatu dan dirangkai untuk menjadi kata-kata. Saat anak sudah dapat menyusun kata maka dalam waktu dekat anak sudah bisa mengetahui apa makna dari susunan kata dan selanjutnya anak sudah mampu dalam memahami kalimat dalam bentuk sederhana. Kalimat yang telah dirangkai dibaca dari arah kiri ke kanan, jarak atau biasa disebut dengan spasi digunakan untuk memberikan jarak antara kata atau huruf. Dukungan dan interaksi dari lingkungan juga sangat memengaruhi proses membaca. Melalui pengalaman langsung anak akan lebih mudah dalam menyerap suatu pengetahuan dan itu merupakan cara belajar anak yang dianggap efektif (Asmonah, 2019)

Dalam beberapa penelitian terbaru, anak usia 5 hingga 6 tahun sudah memasuki tahap awal membaca, dan anak usia dini sudah pandai membaca. Ketertarikan dan keingintahuannya mendorongnya untuk belajar membaca. Dari sini dapat disimpulkan bahwa

membaca bukanlah sesuatu yang tidak bisa diajarkan pada anak usia dini. Alasan utama negara maju bisa unggul dalam sains karena masyarakatnya senang dalam membaca. Hal ini dikarenakan budaya dalam membaca sudah merasuk sejak kecil. Membaca pada anak usia dini bertujuan untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar (Herlina, 2019)

Indria et al., (2017) menambahkan bahwa ternyata anak-anak banyak mengalami kesulitan dalam membaca awal tanpa adanya gambar untuk menjelaskannya. Terkadang gambar dan huruf yang indah dan dibuat dengan baik / penggunaan alat peraga dapat membangkitkan minat untuk mempelajarinya.

Kajian Pustaka

Steinberg mengungkapkan bahwa, kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu a) Sadar akan tulisan; b) Membaca melalui visual gambar; c) Mengenai tulisan ; d) Membaca lancar. Sampai saat ini, orang-orang masih beranggapan bahwa individu baru bisa dikatakan bisa membaca apabila dapat membaca dengan lancar. Menurut Baraja bahwa membaca awal masih termasuk kedalam tahap belajar mengenal lambang bunyi bahasan rangkaian huruf kemudian memaknainya (Herman et al., 2017)

Membaca permulaan merupakan langkah awal dalam mengembangkan kemampuan membaca anak yaitu kemampuan menulis dalam bahasa isyarat untuk dapat mengucapkan apa yang tertulis. Kemampuan dalam membaca adalah dasar dari penguasaan berbagai bidang studi. Sangat penting untuk memiliki kemampuan dalam membaca awal dan kemampuan dalam menulis pada

anak usia dini sebab itu merupakan pondasi awal yang kuat untuk menguasai kemampuan keaksaraan di sekolah. Hal tersebut dikemukakan dalam *Whitehurst & Lonigan dan National Institute of Child Health and Human Development* (Yasir et al., 2021)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dengan membuat deskripsi secara kompleks dan lengkap untuk memahami fenomena sosial kemudian menjelaskannya dengan rinci yang bersumber dari informan terkait. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman lebih terperinci terkait masalah manusia dan juga sosial. Penelitian ini dilakukan dengan latar yang sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya bukan dari manipulasi variable yang dilibatkan (Fadli, 2021)

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelompok A di TK Al-Aqsha yang berlokasi di kota Parepare. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara kemudian observasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan di sekolah terhadap subjek yang diteliti. Melalui metode observasi, peneliti memperkenalkan media papan Alfabet dan Kartu Baca yang sudah disiapkan sebelumnya kemudian mengamati langsung bagaimana perkembangan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelompok A yang ada di TK Al-Aqsha Kota Parepare mulai dari kemampuan dalam mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, dapat membedakan

kata dengan huruf awalan yang sama, dapat membedakan kata dengan awalan suku kata yang sama dan dapat menyusun suku huruf menjadi sebuah kata. Metode wawancara dilakukan langsung terhadap guru wali kelas kelompok A TK Al-Aqsha untuk memberikan informasi yang relevan dan juga sesuai dengan penelitian. Untuk memberikan bukti sesuai yang ada di lapangan, peneliti menggunakan *Handphone* sebagai alat untuk melakukan dokumentasi saat penelitian dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan berpatokan sesuai dengan indikator dalam kemampuan membaca awal didasarkan pada tingkat pencapaian perkembangan anak dalam Permendiknas Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Indikator tersebut yaitu :

- a) Mengetahui huruf vokal dan huruf konsonan;
- b) Dapat membedakan kata dengan huruf awalan yang sama;
- c) Dapat membedakan kata dengan awalan suku kata yang sama dan
- d) Dapat menyusun huruf menjadi sebuah kata.

Pada Indikator pertama dalam kemampuan membaca awal dikemukakan bahwa anak sudah mampu mengetahui huruf vokal dan huruf konsonan. Pada indikator ini, peneliti memperlihatkan papan Alfabet dan kartu baca kepada peserta didik dan meminta untuk menyebutkan dan menunjuk huruf-huruf yang ada. Peneliti melihat bahwa peserta didik kelompok A dapat menyebutkan huruf vokal dengan lancar. Saat dilakukan wawancara kepada guru wali kelas, beliau mengatakan bahwa

anak-anak memang lebih mengenal dengan baik huruf vokal dibanding huruf konsonan karena mereka menggunakan metode gerak dan lagu dalam mengenalkan huruf vokal kepada peserta didik.. Sedangkan pada huruf konsonan, peserta didik masih kesulitan dalam menyebutkan dan mengenalinya terlebih pada huruf kecil yang memiliki kemiripan seperti huruf "b" dan "d", huruf "u" dan "n", serta huruf "p" dan "q", huruf yang memang jarang dijumpai seperti "x" dan "z", serta hanya dapat mengenali huruf-huruf alfabet yang ditulis dengan huruf kecil dan akan terlihat kesulitan saat diperlihatkan huruf-huruf kapital.



Gambar 1. Peserta didik mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan



Gambar 2. Peserta didik Melafalkan huruf vokal dan Konsonan

Hal tersebut berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Choiruddin Yasir, dkk., (2021) tentang kesulitan anak dalam mengucapkan huruf vokal maupun konsonan bahwa sebagian kecil anak belum mampu untuk mengidentifikasi dan melafalkan beberapa huruf vokal. Anak salah dalam mengidentifikasi huruf vokal yang diminta oleh guru. Anak juga terlihat bingung ketika melafalkan huruf u dan e. sebagian besar anak juga belum mampu mengidentifikasi dan melafalkan beberapa huruf konsonan. Anak salah dalam

mengidentifikasi huruf konsonan yang diminta oleh guru. Anak terlihat belum mengerti dan kesulitan untuk melafalkan beberapa huruf konsonan seperti huruf g, h, j, k, t, y dan terdapat beberapa anak yang terbalik ketika melafalkan huruf yang bentuknya hampir sama atau mirip, misalnya “b” dan “d”, “i” dan “l”, “m” dan “n”.

Pada indikator kedua dan ketiga dalam perkembangan kemampuan membaca awal anak sudah dapat membedakan kata dengan huruf awalan yang sama dan dapat membedakan kata dengan awalan suku kata yang sama. Pada indikator ini, peneliti memberikan kepada peserta didik beberapa kartu baca yang berisi kata benda yang dapat memudahkan anak dalam membaca. Peneliti kemudian meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf apa saja yang ada pada kartu baca kemudian meminta untuk membaca kata yang dibentuk oleh huruf-huruf tersebut. Sebagian kecil peserta didik dapat menyebutkan kata yang dibentuk dengan benar dan sebagian kecilnya lagi peserta didik mampu membacanya karena terdapat gambar yang tertera pada kartu baca. Seperti pada kata "ba-ju" dan "ba-tu". Peserta didik dapat membedakan keduanya karena ada gambar yang memberikan petunjuk tentang apa arti dari kata yang ada pada kartu baca.



Gambar 3. *Peserta didik membaca kata pada kartu baca*

. Peningkatan kemampuan bahasa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mendengar, berkomunikasi

(baik secara lisan maupun tulisan), menambah perbendaharaan kata anak dan melatih kemampuan membaca dan menulis awal dengan simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis. Salah satu alat permainan yang dapat dimainkan anak dalam proses pengembangan kemampuan bahasa khususnya membaca adalah melalui kartu-kartu kata dan gambar (Guswarni, 2012). Selaras dengan hal tersebut, penelitian lain juga mengemukakan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar dalam pengajaran membaca memiliki pengaruh positif signifikan sebesar 38,3% terhadap kemampuan membaca permulaan siswa (Meha & Hengelina, 2014)

Pada indikator terakhir, yakni indikator keempat di kemukakan bahwa anak sudah dapat menyusun huruf menjadi sebuah kata. Peserta didik kelompok B di TK Al-Aqsha awalnya kurang mampu dalam menyusun huruf menjadi sebuah kata. Tetapi dengan diberikan kartu baca yang peneliti modifikasi menjadi kartu yang dapat peserta didik tempati untuk menulis sedikit membantu anak untuk dapat menyusun huruf menjadi kata sesuai yang ada pada kartu baca.



Gambar 4. *Peserta didik menyusun huruf menjadi sebuah kata pada kartu baca*

KESIMPULAN

Berdasarkan indikator dalam kemampuan membaca awal pada tingkat pencapaian perkembangan anak dalam Permendiknas Republik Indonesia Nomor

137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini didapatkan hasil bahwa peserta didik kelas A pada TK Al-Aqsha Kota Parepare masih sudah terbilang baik dalam kemampuan membaca awal. Hanya saja dalam pengetahuan mengenai huruf konsonan masih perlu ditingkatkan lagi. Peserta didik sudah dapat membedakan huruf awal pada sebuah kata, tetapi anak masih memerlukan gambar yang memberikan petunjuk mengenai bacaan yang diberikan. Anak juga sudah bisa menyusun huruf menjadi sebuah kata dengan tetap diberikan contoh mengenai kata yang akan dibentuk. .

SARAN/REKOMENDASI (OPSIONAL)

Dengan adanya artikel ini, diharapkan dapat menjadi referensi lanjutan bagi penulis lain dalam mengembangkan karya ilmiah mengenai perkembangan kemampuan membaca awal pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29–37.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Guswarni, E. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Melalui Permainan Kartu Gambar Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/1616>
- Haryanti, D., & Tejaningrum, D. (2020). *Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Teori dan Praktis: Calistung Menjadi Menyenangkan* (M. Nasruddin (ed.); 1st ed.). PT. Nasya Expanding Management (Penerbit NEM - Anggota IKAPI).
https://www.google.co.id/books/editon/KEAKSARAAN_AWAL_ANAK_USIA_DINI/tyg_EAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Herlina, E. S. (2019). Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 332–342.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36294/pionir.v5i4.1290>
- Herman, H., Saleh, S., & Islami, N. M. (2017). Penerapan Media Aplikasi Education Games Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak di Taman Kanak-Kanak. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 2(1), 481–486.
- Indria, V. P., Sumarsih, & Agustriana, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Membaca Glenn Doman pada Anak Kelompok A PAUD Sambela Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 95–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.2.2.95-100>
- Meha, N., & Hengelina. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di Bimba Aiueo Unit Alinda Bekasi Utara. *Ya Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 21–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.1.1.21-26>

Pertiwi, A. D. (2016). Study Deskriptif
Proses Membaca Permulaan Anak
Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*,
5(1), 759–764.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>

Yasir, C., Rasmani, U. E. E., & Dewi, N.

K. (2021). Profil Perkembangan
Kemampuan Membaca Permulaan
Anak Usia 5-6 Tahun Di Gugus
Melati Jaten. *Kumara Cendekia*, 9(2),
124–131.
<https://doi.org/10.20961/kc.v9i2.49294>